

**PENGARUH GERAKAN LITERASI
DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA**

Irvan Sutrisna¹, Septina Sriwulan², Via Nugraha³

¹SMK Kesehatan Bakti Assyukur

²SD Maleber Barat

³IKIP Siliwangi

¹irvansutrisna@rocketmail.com, ²septiteteh15@gmail.com, ³nugrahavia@gmail.com

Abstract

In Indonesia, the interest in reading in all circles is still lacking, especially students and students who are usually involved in the world of education. Because people who are less aware of the benefits of literacy. In addition, there are quite a lot of obstacles that occur when reading. When the government makes a policy to build a culture of literacy through ways of getting students to read for 10-15 minutes before learning begins. This study intends to determine the influence and obstacles of the School Literacy Movement (GLS) program on reading hobbies among students at the Assyukur Bakti Health Vocational School. The subjects in this study were students of Assyukur Bakti Health Vocational School. The formulation of the problem in this study are: 1) What is meant by literacy? 2) What are the obstacles in literacy? 3) The approach used in this study is qualitative research. The data collection technique is done by questionnaire, observation, documentation, and interviews. The results of the study found that students' fondness for reading increased can be seen from the results of the questionnaire which showed the results that the students of reading were reading as gifts after the School Literacy Movement. Literacy culture can be improved, their reading activities can be observed, and their reading skills develop well by cultivating a culture of literacy in students.

Keywords: *Influence, School Literacy Movement, Reading Interest*

Abstrak

Di Indonesia minat membaca pada semua kalangan masih kurang, terutama pelajar dan mahasiswa yang biasa bergelut dalam dunia pendidikan. Disebabkan karena masyarakat yang kurang sadar akan manfaat dari literasi. Selain itu, cukup banyak pula hambatan yang terdapat saat kegiatan membaca. Saat pemerintah membuat suatu kebijakan untuk membangun budaya literasi tersebut melalui cara membiasakan pelajar membaca selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Penelitian ini bermaksud demi mengetahui pengaruh serta hambatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kegemaran baca pada pelajar di SMK Kesehatan Bakti Assyukur. Subjek pada penelitian ini adalah pelajar SMK Kesehatan Bakti Assyukur. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apa yang dimaksud dengan literasi? 2) Apa saja hambatan dalam literasi? 3) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian didapati bahwa kegemaran baca siswa meningkat dapat terlihat dari hasil angket yang menunjukkan hasil bahwa pelajar minat membacanya menjadi meningkat setelah adanya Gerakan Literasi Sekolah. Budaya literasi dapat ditingkatkan, aktivitas membaca mereka dapat diamati, dan keterampilan membaca mereka berkembang baik dengan cara menumbuhkan budaya literasi pada siswa.

Kata Kunci: *Pengaruh, Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam mengajar baik di luar kelas ataupun di dalam kelas. Kegiatan membaca yaitu upaya yang dapat menentukan mengenai berhasil atau tidaknya cara mengajar yang diharapkan. Dengan membaca berarti

kita memahami tanda-tanda atau lambang-lambang bahasa yang ringan, sehingga mampu dipahami oleh pembaca. Seperti diungkapkan, (Ismayani, 2017) Literasi memungkinkan orang untuk menggunakan bahasa agar dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam berfikir, mencipta dan bertanya, yang membantu mereka untuk lebih sadar akan dunia dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Tingkat kesadaran pentingnya membaca di Indonesia dianggap masih cukup rendah. Disebabkan karena masyarakat yang kurang sadar akan penting dan manfaat dari membaca. Hal ini membuat pemerintah mengambil keputusan untuk membuat suatu program yang dinamakan Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Ahmadi, (2017) Gerakan Literasi Sekolah menguatkan aktivitas pengembangan budi pekerti seperti dituangkan pada kebijakan. Program ini diadakan demi menumbuhkan kegemaran membaca pada siswa dan dapat meningkatkan keterampilan membaca, selain itu agar dapat menguasai pengetahuan secara bertambah baik. Masalah ini terjadi di SMK Kesehatan Bakti Assyukur, tingkat kesadaran akan pentingnya membaca pada pelajar dianggap masih kurang.

Di SMK Kesehatan Bakti Assyukur, sebelum diadakannya Gerakan Literasi Sekolah sebenarnya telah melaksanakan program yang serupa, namun program ini lebih dikenal bersama nama Gerakan Pojok Membaca sejak tahun 2010. Pada program ini juga memiliki kegiatan yang sama yaitu membaca lima belas menit sebelum mengajar berlangsung. Di setiap kelas di sekolah ini pasti selalu menyimpan sudut bahasa untuk menyimpan buku-buku yang di baca oleh peserta didik. Meskipun telah lama melaksanakannya, sekolah ini juga tetap kurang maksimal dalam melaksanakan program ini, semua kembali lagi pada bahan-baca yang masih belum mencukupi di sekolah.

Menurut Supiandi, (2016) mengemukakan bahwa Literasi Sekolah pada konteks Gerakan Literasi Sekolah yaitu keahlian mengakses, menguasai, dan memakai sesuatu proses cerdas melintasi berbagai kegiatan, seperti membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Kompetensi literasi dalam kelas tinggi memfokuskan pelajar agar bisa melakukan analisis secara kritis, seperti membuat wawancara, observasi lingkungan, menulis laporan, dan melakukan pengamatan langsung (Mitasari & Utami, 2017)

Peneliti memilih SMK Kesehatan Bakti Assyukur karena peneliti telah mengetahui sebelumnya bahwa di sekolah tersebut telah melaksanakan program literasi yaitu salah satunya kegiatan membaca sebelum pembelajaran berlangsung. Sehingga peneliti berambisi bias melihat pengaruh adanya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat membaca khususnya pada siswa di SMK Kesehatan Bakti Assyukur.

Hambatan dalam Literasi

Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu belum bisa secara total menumbuhkan budaya literasi, terutama keinginan pelajar dalam membaca. Masalah ini masih terlihat pada jam istirahat datang, para siswa lebih memilih pergi ke kantin dibandingkan pergi ke perpustakaan. Karena sebenarnya bahasa merupakan hal komunikatif, seperti yang diungkapkan oleh (Yastini, Nurdian, & Wikanengsih, 2019) Bahasa merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dan keinginan tentang sesuatu hal baik secara lisan maupun secara tertulis.

Pilihan siswa untuk menghabiskan waktu istirahatnya di kantin inilah yang menunjukkan bahwa minat pada aktivitas membaca belum menjadi hal yang menyenangkan bagi para

peserta didik. Selain itu, sekolah yang merupakan bagian utama dalam proses menumbuhkan kebiasaan membaca, tidak seluruh sekolah dapat mempersiapkan bahan yang mampu menunjang kegiatan membaca ataupun membuat lingkungan yang dapat memberikan kondisi yang nyaman untuk membaca bagi peserta didik.

Solusi dalam Literasi

Perpustakaan sekolah yaitu salah satu pendukung dari Gerakan literasi Sekolah. Perpustakaan ini berfungsi sebagai penyedia bahan-bahan bacaan serta akar informasi bagi pendidik bersama peserta didik. Namun sering kali saat datang ke perpustakaan sekolah sulit untuk menemukan buku-buku non pelajaran (novel, komik, buku cerita, ensiklopedia, jurnal, biografi/otobiografi, buku pengayaan) terpajang dalam rak buku. Bahkan seringkali lingkungan perpustakaan yang kurang menunjang untuk kegiatan membaca. Selain adanya perpustakaan sekolah, pihak sekolah atau pendidik juga bisa melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran berlangsung, membuat sebuah pojok bahasa, area untuk membaca, menciptakan area yang penuh akan teks seperti mading, ataupun strategi pengembangan minat baca pada peserta didik.

- a. Melaksanakan aktivitas membaca 15 sebelum pelajaran berlangsung, pada aktivitas ini bisa dilakukan dua pilihan. Bahan bacaan dapat dibaca secara nyaring oleh satu orang murid atau oleh guru, atau dijalankan dengan membaca didalam hati. Biasanya pembacaan yang nyaring dilakukan pada anak di kelas rendah atau pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan membaca dalam hati biasa dilakukan pada anak kelas yang berada pada jajaranyang lebih tinggi. Setelah membaca biasanya guru atau pelajarakannya mencatatnya pada tabel yang telah disediakan. Biasanya didalam tabel tersebut mencakup hari atau tanggal, jam, judul buku, nama pengarang, dan nomor halaman yang dibaca.
- b. Sarana pojok bahasa, pojok bahasa adalah sebuah pojok atau sudut dari sebuah kelas yang dijadikan sebagai tempat menyimpan kumpulan bahan baca yang ditata semenarik mungkin untuk meningkatkan minat membaca yang ada pada diri peserta didik. Pojok bahasa atau sudut bahasa ini merupakan cabang dari fungsi perpustakaan sekolah yaitu dengan cara mendekatkan buku dengan para siswa. Buku yang ada di pojok bahasa merupakan buku yang ada fisiknya di perpustakaan sekolah.
- c. Area untuk membaca yang didalamnya meliputi seluruh lingkungan sekolah mulai dari kelas, perpustakaan, teras kelas, , kantor guru, kantin dan semua lingkungan sekolah yang dilengkapi dengan adanya koleksi buku untuk memfasilitasi pelajar saat berada diseluruh lingkungan sekolah.
- d. Lingkungan karya teks seperti mading sekolah. Dengan adanya mading sekolah maka guru dapat memberi penghargaan kepada pelajaryang telah memiliki karya yang bagus seperti sebuah tulisan cerpen, puisi, dll. dengan memajangkannya di mading sehingga pelajarmemiliki keinginan untuk bisa membuat karya agar kembali bisa dipajang di mading sekolah. Mading juga bisa dijadikan untuk memajang poster yang berisi mengenai hal-hal yang berkenaan dengan pelajaran, poster mengenai cara meningkatkan budi pekerti atau karakter peserta didik.
- e. Melalui cara pembangunan kegemaran baca pelajar yaitu dengan sasaran dari mengadakan perlombaan membaca cepat, menulis cerpen, menulis puisi, mengadakan bazar buku, dll.

Gerakan Literasi Sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. dipilih karena pelajar pada tingkat ini memiliki dasar masih digali dan dikembangkan potensinya. Oleh karena itu, pihak sekolah terutama untuk Sekolah Menengah Kejuruan. harus melaksanakan

Program Gerakan Literasi Sekolah yaitu salah satu cara untuk bisa meningkatkan minat baca pada pelajaryaitu dengan mengelola perpustakaan sebaik mungkin. (Beers, Beers, & Smith, 2009).

Mengkondisikan area santun literasi

Sekolah membagikan keleluasaan pada pelajar buat berkreasi dan memperoleh penghargaan pada karya yang dibuat. Cara yang bias dilakukan sekolah yaitu peningkatan kebiasaan. Karya siswa disemua lingkungan sekolah, seperti ruangan kelas, madding sekolah, papan pengumuman dan spek yang indah untuk dilihat. Supaya keadaan terasa semangat, bias dilakukan bergilir kreasi yang di tampilkan secara teratur, sehingga bias memberi giliran pada seluruh kelas untuk mencuri perhatian demi mendapatkan karya yang terbaik. Kebaikan yang didapat pelajar bias mencari referensi buku ataupun materi lain di pojok baca yang ada pada seluruh kelas, kantor, dan uang lain.

Mengupayakan Lingkungan Sekolah Sebagai Tempat Komunikasi Dan literasi

Lingkungan social yang efektif di bentuk dengan model komunikasi ataupun interaksi dengan orang yang ada di lingkungan sekolah. Semua ini bias dilakukan dengan cara dorongan atas pencapaian siswa setiap tahun, semacam pemberian penghargaan, penyelenggaraan bentuk festival, infomasi K3 untuk ruangan-ruangan praktik kejuruan, pencegahpenggunaan NAPZA. Kepala sekolah bertindak tangkas dalam menggerakkan program membacaini. seperti membina kebiasaan yang di tetapkan agar dijalankan oleh pendidik disekolah.

Mengupayakan lingkungan belajar sebagai tempat literasi

Sekolah mengadakan rencana dan pelaksanaan gerakan literasi buat pembentukan Tim Literasi di sekolah untuk memaksimalkan kinerja progam ini perlu membentuk satu bidang pelaksanaan program. Satu pembagian waktu yang cukup untuk pembelajaran literasi, melaksanakan program membaca dalam hati selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Program pelatihan kependidikan literasi untuk pendidik.

METODE

Berdasarkan masalah yang ingin diketahui yaitu mengenai pengaruh gerakan literasi sekolah untuk menambah kegemaran membaca di SMK Kesehatan Bakti Assyukur, maka pendekatan yang ditetapkan pada observasi ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Aprilana, Kristiawan, & Hafulyon, (2017) menerangkan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang mengenggam pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk mendalami kondisi obyek yang ditargetkan, dan pembanding menggunakan eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Maret 2018 bertempat di SMK Kesehatan Bakti Assyukur Jln. Citatah Kp. Margaluyu RT 01/11 Desa Citatah Kec. Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Objek pada penelitian ini yaitu program Gerakan Literasi Sekolah dan minat membaca pada peserta didik. Subjek dari penelitian ini memfokuskan sampel pada pelajar SMK Kesehatan Bakti Assyukur terdiri dari 31 orang peserta.

Cara pengumpulan data dilakukan dengan angket, observasi, dan wawancara. Instrumen atau bahan yang dipakai pada penelitian yaitu lembar angket serta pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Pedoman wawancara kepada salah satu guru (wali kelas)

1. Bagaimana pendapat ibu terhadap adanya Gerakan Literasi Sekolah terhadap siswa?
2. Apa perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah adanya Gerakan Literasi Sekolah?

3. Program apa yang akan dilaksanakan kedepannya oleh guru-guru kedepannya?
4. Harapan apa yang ingin dicapai kedepannya setelah berjalannya program ini?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil observasi, dapat terlihat kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Seluruh pelajar diminta untuk berbaris di depan kelas sebelum memasuki kelas. Setelah itu buku yang ada di pojok bahasa dibawa keluar untuk diambil oleh tiap pelajar untuk mulai dibaca. Pelajar dikasih waktu sekitar 10 – 15 menit untuk membaca. Setelah beres membaca pelajar diberi kartu/buku catatan yang didalamnya berisi catatan pelajar mengenai tanggal, judul buku, pengarang, *review* isi bacaan yang sudah dibaca oleh siswa.

Keadaan dari para pelajar sudah bisa cepat mengerti apa yang sudah di baca dari bahan bacaan. Hal ini terlihat karena pelajar dengan mudah mengisi angket yang sudah disiapkan oleh peneliti, meskipun tetap ada beberapa orang yang masih kesulitan. Namun setelah dicari tahu kepada wali kelasnya ternyata memang pelajar tersebut agak sulit mengikuti pembelajaran. Menurut (Handiwiguna, Mila, & Firmansyah, 2018) Observasi bertujuan untuk memperoleh suatu pembelajaran menulis dikelas serta keefektifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Keadaan kelas cukup baik, di dalam kelas banyak terpajang hasil kreasi siswa, mulai dari hasil mewarnai, adanya peta dunia, hingga hasil gambar siswa mengenai organ tubuh manusia, origami atau kerajinan, dan masih banyak lagi. Bahkan di dalam kelas juga tersedia sudut bahasa. Disana terdapat berbagai macam buku bacaan, mulai dari buku cerita hingga buku pelajaran. Namun, Sangat disayangkan keadaan buku buku di sudut bahasa di dalam kelas sudah cukup memperhatikan banyak cover buku yang lepas dan banyak pula buku buku yang robek/lepas halamannya. Keadaan kelas juga bisa dikatakan baik untuk siswa sebanyak orang, karena tidak banyak ruang gerak untuk pelajar di dalam kelas, karena masih dalam rangka pembangunan. Namun keadaan itu tidak jadi masalah bagi para pelajar untuk mencari pengetahuan baru setiap harinya. Selain itu menurut (Faradina, 2017) Perpustakaan merupakan suatu penunjang untuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, yang berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan ilmu pengetahuan serta sumber informasi bagi pendidik dan peserta didik.

Meskipun SMK Kesehatan Bakti Assyukur telah lama melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah, sekolah ini tetap kurang maksimal dalam melaksanakan program ini, semua kembali lagi pada sarana dan prasarana yang masih belum mencukupi di sekolah. Di sekolah tidak pernah dilakukan pembaharuan buku-buku yang ada. Dari lembar angket yang diberikan kepada orang peserta didik, kemudian semua pelajar mengisi 13 pernyataan yang telah peneliti buat dan hasil yang telah didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Angket

No	Instrumen Pertanyaan	Tidak	Ya
1	Saya suka membaca buku	1	27
2	Saya membaca buku sebelum pembelajaran dimulai	0	30
3	Saya diajarkan membaca buku sejak kecil	0	29
4	Saya mencari pengetahuan baru dengan membaca buku	0	20

No	Instrumen Pertanyaan	Tidak	Ya
5	Saya membeli buku dengan menabung sendiri	14	8
6	Saya memiliki banyak buku dirumah	7	9
7	Saya mengunjungi perpustakaan	2	14
8	Saya bermain sambil membaca apa saja dengan teman	14	7
9	Apakah sekolahmu ada program membaca buku sebelum pembelajaran dimulai?	1	28
10	Apakah kamu senang dengan adanya program membaca buku sebelum pembelajaran dimulai?	0	26
11	Apakah dengan adanya program membaca sebelum pembelajaran dimulai kamu menjadi senang membaca buku?	1	21
12	Apakah dengan adanya program membaca sebelum pembelajaran dimulai dapat membantu kamu dalam proses pembelajaran di dalam kelas?	0	27
13	Apakah sekolahmu selalu melaksanakan program membaca sebelum pembelajaran dimulai setiap hari?	0	28
	Total	40	272

Dari data angket yang telah diperoleh yang terdiri dari 13 butir pertanyaan serta pernyataan yang valid dengan menggunakan 2 alternatif jawaban yaitu ya dan tidak. Hasil analisis dengan memakai rumus persentase yaitu $P = \frac{f}{N} \times 100 \%$.

Ket:

P : besar persentase

F : banyak sampel yang memilih data yang akan dihitung tingkat persentasenya

N : banyak sampel yang diambil oleh peneliti.

Tabel 2. Persentase Hasil Angket

Hasil	Ya	Tidak
	30%	70%

Pada butir angket nomor 1 pelajar lebih banyak yang sering melakukan kegiatan membaca buku. Pada butir angket nomor 2 hampir seluruh pelajar selalu melakukan kegiatan membaca buku terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Pada butir angket nomor 3 diajarkan membaca sejak kecil. Pada butir angket nomor 4 setiap waktu pada pelajar senang mengisi waktu luangnya dengan membaca buku. Pada butir angket nomor 5 tidak banyak pelajar yang mencari pengetahuan barunya melalui membaca buku. Pada butir angket nomor 6 dapat terlihat pelajar masih kesulitan untuk menabung sendiri agar dapat membeli buku yang dibutuhkannya. Pada butir angket nomor 7 pelajar hanya setengahnya yang sering mengunjungi perpustakaan dan sebagiannya lagi cukup sering mengunjungi perpustakaan. Pada butir angket nomor 8 pelajar masih lebih senang bermain bersama teman-temannya dibandingkan membaca buku. Sedangkan pada butir angket nomor 9 hingga 13 memperlihatkan bahwa hampir seluruh pelajar selalu melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah dan dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah ini juga pelajar menjadi lebih menyenangi membaca buku, karena pelajar telah dibiasakan untuk membaca buku paling tidak 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan dibiasakannya pelajar

untuk membaca, hal tersebut juga dapat membantu dalam proses pembelajaran, penyebab didapat dari kuesioner yang telah didapatkan.

Hambatan pada pelaksanaan Program Literasi yang paling besar terdapat pada butir angket nomor 2, 3, 4, 10, 11, 12 dan 13 yaitu hanya setengah dari pelajar yang ada di SMK Kesehatan Bakti Assyukur yang benar-benar menyukai membaca buku. Bahkan cukup banyak pelajar yang kesulitan untuk menabung agar bisa membeli bukunya sendiri. Hal ini terlihat pula dari buku yang dimiliki pelajar yang tidak begitu banyak dirumahnya, hanya beberapa pelajar yang memiliki banyak buku dirumah. Kegemaran pelajar dalam mengunjungi perpustakaan sekolah juga tidak begitu besar karena setengah dari siswa SMK Kesehatan Bakti Assyukur tidak begitu sering mengunjungi perpustakaan sekolah. Pelajar juga lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan teman-temannya dari pada membaca buku.

Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara yang sudah dilaksanakan kepada guru salah satu wali kelas. Beliau telah mengetahui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut beliau Gerakan Literasi ini adalah sebuah gerakan yang diadakan untuk membudayakan pelajar agar senang membaca buku. Program gerakan ini mulai dilakukan sejak tahun 2010 ada gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah setempat yang dinamakan Gerakan Pojok Membaca. Program ini dilakukan selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan adanya program ini pelajar menjadi tidak kesulitan lagi dalam membaca serta memahami isi bacaan. Buku yang digunakan dalam program ini adalah buku cerita serta buku pelajaran, Ensiklopedia yang disenangi oleh pelajar. Dengan adanya program ini, pengaruh terhadap semua siswa khususnya di SMK Kesehatan Bakti Assyukur sangat terlihat, hampir semua pelajar dapat memahami isi bacaan, kemudian mengungkapkan apa yang sudah dibaca. (Wandasari, 2017) Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah, menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dari wawancara diatas bias dipahami bahwa di SMK Kesehatan Bakti Assyukur, program Gerakan Literasi menghasilkan pengaruh yang cukup baik. Buktinya dengan adanya Gerakan Literasi ini pelajar menjadi lebih lancar dalam membaca dan tidak lagi kesulitan dalam memahami maupun mengungkapkan kembali isi bacaan yang telah dibacanya.

SIMPULAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mewujudkan suatu usaha yang dijalankan dengan global demi menjadikan sekolah sebagai wadah organisasi pembelajaran yang anggotanya literasi selama-lamanya melalui pelibatan orang banyak. Dengan diadakannya Gerakan Literasi ini para pelajar lagi kesulitan dalam membaca dan siswa dapat mengemukakan kembali kedalam sebuah tulisan. Juga terdapat hambatan/permasalahan dalam melakukan kegiatan ini, salah satunya pada saat jam istirahat siswa lebih memilih untuk pergi ke kantin dari pada ke perpustakaan dan untuk solusinya siswa dapat melaksanakan kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran berlangsung, dan siswa dapat pergi ke sarana pojok bahasa.

Tidak semua sekolah menerapkan Gerakan literasi sekolah karena berbagai factor tidak mendukung salah satunya sarana prasarana seperti perpustakaan dan persediaan buku yang

kurang memadai. Saran penulis yaitu alangkah lebih baik seluruh sekolah menerapkan karena dapat menunjang siswa supaya lebih giat lagi belajar khususnya terbiasa untuk membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2017). Descriptive-Analytical Studies of Literacy Movement in Indonesia, 2003-2017. *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS)* ISSN 2356-5926, 4(3), 16-24.
- Aprilana, E. R., Kristiawan, M., & Hafulyon, H. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di Madrasah Ibtidaiyyah Rahmah El Yunusiyah Diniyyah Puteri Padang Panjang. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1).
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A principal's guide to literacy instruction*. Guilford Press.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60-69.
- Handiwiguna, R., Mila, F. H., & Firmansyah, D. (2018). Pembelajaran Menganalisis Menulis Puisi dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Imajinatif. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 577-584.
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik*, 2(2), 67-86.
- Mitasari, L. S., & Utami, R. D. (2017). Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Siswa Kelas Atas diSDN Gumpang 1 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Supiandi, S. (2016). Menumbuhkan Budaya Literasi dengan Menggunakan "Program Kata" di SMA Muhammadiyah Toboali Kab. Bangka Selatan. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 93-106.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
- Yastini, Y. N., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2019). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 659-664.